

## Media dan Disabilitas: Analisis Framing Media Online tentang Penyandang Disabilitas sebagai Pelaku Kejahatan

Nova Nicky Nur Mukhibba<sup>1</sup>, Azizah Atha Hapsari<sup>2</sup>, Varra Agita Frigsha Mayza<sup>3</sup>, Amanda Rahmawati<sup>4</sup>, Vitto Raditya Pratama<sup>5</sup>, Farid Pribadi S. Sos., M. Sosio<sup>6</sup>.

<sup>1,6</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-UNESA

[novanicky.22009@mhs.unesa.ac.id](mailto:novanicky.22009@mhs.unesa.ac.id), [azizahatha.22004@mhs.unesa.ac.id](mailto:azizahatha.22004@mhs.unesa.ac.id), [varraagita.22010@mhs.unesa.ac.id](mailto:varraagita.22010@mhs.unesa.ac.id), [amandarahmawati.22006@mhs.unesa.ac.id](mailto:amandarahmawati.22006@mhs.unesa.ac.id), [vittoraditya.22008@mhs.unesa.ac.id](mailto:vittoraditya.22008@mhs.unesa.ac.id), [faridpribadi@unesa.ac.id](mailto:faridpribadi@unesa.ac.id),

### Abstract

*Mass media especially online media portals, are media forming social construction that is believed by the public as a form of the true reality of the issues that occur. The general public understands that mass media is a medium for delivering accurate, truthful, and reliable information. However, the actual fact that the mass media does not necessarily provide information objectively, but also provides information and even subjective judgments depending on alliances and viewpoints from editors. Therefore, this study tries to reveal the construction that the editor tried to convey on three online media portals, namely Detik.com, Kompas.com, and Tribunnews.com in delivering news about the case that happened to Yudo Andreawan, a someone with mental disabilities using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction Theory and Pierre Bourdieu's Symbolic Violence Theory using Robert N. Entman's Framing Analysis Technique. The conclusion states that online media portals Detik.com, Kompas.com, and Tribunnews.com have different frames and focus of reporting. There are symbolic violence practices carried out by the three online media portals, namely the use of marginalism discourse language practices, Euphemism, and Desphimism. In addition, there is also the practice of document violence to add evidence so as to create an emotional effect in the reader.*

Media massa terutama portal media online merupakan media pembentuk konstruksi sosial yang diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk realitas sebenarnya dari isu yang terjadi. Masyarakat secara umum memahami bahwa media massa adalah suatu media penyampaian informasi yang akurat, apa adanya, dan dapat dipercaya kebenarannya. Namun, fakta sebenarnya bahwasanya media massa belum tentu memberikan informasi secara objektif, namun juga memberikan informasi bahkan penilaian secara subjektif bergantung pada aliansi serta sudut pandang dari redaksi. Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan konstruksi yang coba disampaikan oleh redaksi pada tiga portal media online yaitu Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com dalam penyampaian pemberitaan mengenai kasus yang menimpa Yudo Andreawan, seorang penyandang disabilitas mental menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu melalui Teknik Analisis Framing model Robert N. Entman. Kesimpulan menyatakan bahwa portal media *online* Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com memiliki bingkai dan fokus pemberitaan yang berbeda. Terdapat praktik kekerasan simbolik yang dilakukan oleh ketiga portal media *online* yaitu penggunaan praktik bahasa wacana marjinalisme Eufemisme dan Desfimisme. Selain itu juga terdapat praktik kekerasan dokumen untuk menambah bukti sehingga dapat menciptakan efek emosional dalam diri pembaca.

**Keywords:** *Framing Analysis, Social Construction, Symbolic Violence, Mass Media, Online News Portals*

### 1. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu diikuti oleh perubahan zaman, salah satunya perkembangan teknologi yang semakin pesat pada abad ke-21. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat lepas dari teknologi, karena cakupan dari teknologi sangat berguna bagi manusia di kehidupan sehari-hari. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi seperti komunikasi untuk

membantu satu sama lain karena manusia juga membutuhkan orang lain untuk hidup. Salah satu kegunaan teknologi dibidang sosial yaitu komunikasi, teknologi di zaman sekarang atau modern mendukung sebagai alat komunikasi untuk memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan jangkauan yang luas. Teknologi komunikasi yang terus berkembang seiring bergantinya zaman yaitu media massa. Melalui media massa manusia dengan mudah mendapatkan informasi secara luas hanya dengan mengakses internet yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Media massa merupakan sarana komunikasi yang dapat menyebarkan informasi kepada khalayak atau masyarakat luas.

Pesatnya perkembangan teknologi juga berpengaruh pada perubahan media massa yang menciptakan media *online*. Media *online* bersifat tak terbatas yang artinya bisa diakses dengan mudah oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, hal tersebut merupakan kelebihan yang dapat memudahkan khalayak atau masyarakat untuk menerima informasi terbaru, *ter-update*, dan terkini melalui internet. Namun di sisi lain media *online* juga memiliki sisi buruk atau negatif, salah satunya sebagai media untuk menyebarkan berita yang tidak benar atau bohong (*hoax*). Adanya hal tersebut maka masyarakat dihimbau agar bijak dalam menggunakan media *online* dan mencari tahu kebenaran mengenai setiap informasi yang diterima. Ketika suatu isu baru muncul dan sedang viral maka terdapat oknum yang mencoba memanfaatkan tren masalah yang sedang banyak dibahas oleh masyarakat, untuk dijadikan bahan pemberitaan, sehingga berita dapat menyita banyak perhatian massa. Namun, nyatanya media massa tidak menyediakan informasi sebenar-benarnya dan sesuai dengan etika jurnalisisme.

Kini media berita banyak mengambil topik kekerasan untuk dijadikan bahan (*material*) pemberitaan, yang mana topik tersebut sedang ramai dibahas oleh khalayak dan sedang marak terjadi, karena kasus kriminalitas dan kejahatan diasumsikan memiliki nilai yang tinggi untuk menarik atensi masyarakat (Muda, 2003; Cosand, 2004; Foreman Et al, 2016). Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang menggunakan kekuatan fisik untuk menyakiti orang lain atau korban. Menurut Simfoni-PPA milik Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa data tingkat kekerasan pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan yang signifikan. Beberapa kasus kekerasan yang diliput oleh berbagai media hingga viral dan mencuri perhatian publik yaitu kasus Yudo Andreawan. Di Indonesia portal berita *online* sangat beragam, beberapa di antaranya adalah Tribunnews.com, Kompas.com, dan Detik.com. Portal berita tersebut menjadi pencarian teratas menurut Similar.com sebagai media *online* yang banyak dikunjungi oleh khalayak. Berita yang ditampilkan oleh Tribunnews.com, Kompas.com, Detik.com memiliki banyak topik seperti politik, olahraga, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

Dalam pembuatan berita sering kali penulis tidak lepas dari framing atau pembingkaiian untuk berbagai alasan salah satunya supaya berita terlihat menarik dan membentuk opini pada masyarakat atau pembaca. Namun, terkadang penulis hanya membingkai tanpa peduli pada objektivitas atau realitas suatu peristiwa. Di sisi lain adanya framing yang dibuat oleh penulis pemberitaan mengenai kasus kekerasan Yudo Andreawan membuat publik menyorot dan memunculkan berbagai opini kasus tersebut. Framing memiliki peran penting dalam mempengaruhi jalan sebuah peristiwa. Pembingkaiian tersebut ada melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu yang akhirnya ditampilkan pada pemberitaan (Pinontoan, 2020). Menurut Gamson (dalam Eriyanto, 2015: 253-259) framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek atau suatu wacana.

Penelitian mengenai framing pada kasus kekerasan yang dilakukan Yudo Andreawan sangat

menarik untuk dilakukan, untuk mengetahui bagaimana bingkai framing yang diciptakan oleh media massa terutama media *online* terhadap pelaku kekerasan yang memiliki riwayat disabilitas mental. Terdapat 3 (tiga) portal media online yang menjadi objek dalam penelitian ini, sehingga dapat mengetahui perbedaan konstruksi yang diciptakan oleh setiap media *onlinenya* menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Media massa sebagai Agen Konstruksi Realitas Sosial

Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1996) menyatakan bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi manusia yang dinamis dan plural. Realitas ini tidak statis, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, bahasa, dan konstruksi terus menerus manusia. Proses konstruksi melibatkan tahap eksternalisasi (mengungkapkan pemikiran dalam tindakan), objektivasi (mengubah pemikiran menjadi objek yang stabil), dan internalisasi (menerima kembali objek tersebut sebagai bagian dari realitas). Media massa memainkan peran penting dalam membentuk realitas melalui konstruksi sosial, dengan empat tahap utama: persiapan materi (seleksi dan penyajian informasi), sebaran konstruksi (penyebaran informasi ke masyarakat), pembentukan konstruksi realitas (bagaimana masyarakat merespons informasi tersebut), dan konfirmasi (pengukuhan realitas yang telah dibentuk). Framing, seperti yang didefinisikan oleh Robert N. Entman adalah proses pemilihan aspek-aspek realitas yang diberi penekanan dalam penyajian peristiwa. Ini mempengaruhi persepsi khalayak terhadap suatu isu dan mengungkap perspektif wartawan. Framing memiliki aspek politik, ideologis, dan ekonomi dalam penekanannya pada interpretasi khalayak terhadap berita. Idealisme media menekankan pentingnya objektivitas dan kenetralan dalam pemberitaan media, dan ini juga terkait dengan ekonomi politik media, di mana faktor-faktor seperti kepemilikan media, pengaruh politik, dan kepentingan ekonomi dapat memengaruhi bagaimana media melaporkan berita.

### 2.2. Kekerasan Simbolik dan Disabilitas

Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu adalah kekerasan yang terjadi secara tidak sadar, yang mana nilai, makna, dan logika dipaksakan pada orang lain melalui komunikasi, sulit diidentifikasi, dan bertujuan agar korban menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. Ini merupakan praktek dominasi melalui manipulasi makna dan nilai dalam komunikasi, terutama dalam media massa. Kekerasan simbolik sering terjadi terhadap penyandang disabilitas, menghalangi mereka untuk mengerahkan kemampuan optimal dan mempertahankan hak kelangsungan hidup sesuai dengan UUD 1945. Hal ini berkaitan dengan topik analisis dalam penelitian ini yaitu kekerasan simbolik terhadap Yudo Andreawan, yang dipublikasikan oleh media massa tanpa mempertimbangkan kondisi disabilitas mentalnya.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis yaitu penelitian kualitatif yang akan memberikan keharusan pada Peneliti memilih satu topik yang nantinya akan dianalisis (Lincoln dan Guba, 1995; Moleong, 2002). Dalam proses analisisnya, peneliti menggunakan Teori Kekerasan Simbolik (Pierre Bourdieu) dan Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger). Penelitian ini mencoba untuk menganalisis konstruksi atau bingkai yang telah dibuat oleh portal berita online dalam memaparkan peristiwa atau isu.

Objek penelitian yaitu berita *headline* pada portal media online sekaligus sebagai penyedia berita mengenai Yudo Andrawan. Berita *headline* pada portal berita online terletak pada berita yang pertama kali diunggah berdasarkan waktu jam, menit, dan detik pada saat isu atau peristiwa pertama kali muncul

(Farid Pribadi, 2018). Selain itu, pemilihan portal media online yang dijadikan objek penelitian ini berdasarkan peringkat teratas berita online yang banyak dikunjungi atau dibaca oleh masyarakat menurut Similar.com pada 23 Maret 2023 yaitu Detik.com, Kompas.com, serta Tribunnews.com dengan link berita headline yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Link Berita Headline pada Portal Berita Online**

Portal Berita Online	Link Berita
<a href="http://www.detik.com">www.detik.com</a>	<a href="https://news.detik.com/berita/d-6672650/yudo-andreawan-pria-yang-sempat-ngamuk-di-stasiun-ditangkap">https://news.detik.com/berita/d-6672650/yudo-andreawan-pria-yang-sempat-ngamuk-di-stasiun-ditangkap</a>
<a href="http://www.tribunnews.com">www.tribunnews.com</a>	<a href="https://bogor.tribunnews.com/2023/04/14/teror-yudo-andreawan-ke-dokter-gigi-paras-kirim-voice-note-jorok-hingga-rusak-tempat-prakteknya">https://bogor.tribunnews.com/2023/04/14/teror-yudo-andreawan-ke-dokter-gigi-paras-kirim-voice-note-jorok-hingga-rusak-tempat-prakteknya</a>
<a href="http://www.kompas.com">www.kompas.com</a>	<a href="https://megapolitan.kompas.com/read/2023/04/14/12493741/polisi-tangkap-yudo-andreawan-pria-yang-mengamuk-di-stasiun-manggarai-dan">https://megapolitan.kompas.com/read/2023/04/14/12493741/polisi-tangkap-yudo-andreawan-pria-yang-mengamuk-di-stasiun-manggarai-dan</a>

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan teknik triangulasi data yaitu dilakukannya pengambilan dan penggabungan dari berbagai sumber serta berbagai sudut pandang untuk menilai keandalan interpretasi dan keakuratan data. Serta data yang diambil berdasarkan data sekunder pada tiga berita *headline* portal media online Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com.

Teknik analisis data untuk mengidentifikasi kontruksi yang dibuat oleh setiap portal media *onlinenya* menggunakan Teknik Analisis Framing model Robert N. Entman yang memiliki 4 (empat) tahapan yaitu pertama, tahap *define problems* yaitu tahapan melihat apa yang dipahami oleh wartawan ketika peristiwa tersebut muncul. Kedua, tahap *diagnoses causes* yaitu tahapan untuk menemukan siapakah aktor utama dalam peristiwa yang telah dibingkai oleh wartawan. Ketiga, tahap *make moral judgment* yaitu tahapan untuk mencari pembenaran argumen atas pendefinisian masalah yang telah dibuat. Keempat, tahap *treatment recommendation* yaitu tahapan untuk menilai solusi apa yang telah dipilih oleh wartawan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Hasil berupa kontruksi atau bingkai yang diciptakan oleh wartawan portal media online Detik.com, Kompas.com, serta Tribunnews.com terhadap kasus kekerasan yang dilakukan oleh Yudo Andreawan sebagai penyandang disabilitas mental Bipolar episode Manik (gembira) yang membuat penyandang senang melakukan tindakan semaunya atau sesuai dengan yang diinginkan tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya dan cenderung dilakukan berulang-ulang (impulsif). Kemudian untuk mempermudah menemukan kontruksi yang dilakukan oleh redaksi atau wartawan tersebut, digunakannya Teknik Analisis Framing model Robert N. Entman.

Terdapat empat tahapan dalam analisis framing Robert N. Entman yaitu pertama Define Problem yang menyatakan mengenai bagaimana masalah ini dipahami oleh wartawan pada saat munculnya permasalahan tersebut (Qodari, 2000). Tahap kedua yaitu Diagnose Cause yang merupakan tahapan untuk menentukan aktor utama atau pelaku serta penyebab dari suatu peristiwa. Ketiga, Make Moral Judgement yaitu pemberian framing atau legitimasi pada argumentasi yang telah dibuat.

Keempat, Treatment Recommendation adalah suatu solusi yang ditawarkan oleh wartawan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Hasil kontruksi serta analisis framing terhadap pemberitaan Yudo Andreawan pada 3 (tiga) portal media *online* tersebut antara lain:

### 1. Analisis Berita Pertama Yudo Andreawan pada Detik.com (14 April 2023, 11.31 WIB)

Hasil bingkai bingkai atau kontruksi berdasarkan *headline* berita mengenai penangkapan Yudo Andreawan di portal berita *online* yaitu Detik.com dengan judul “Yudo Andreawan, Pria yang Sempat Ngamuk di Stasiun Ditangkap” memaparkan awal mula kejadian dan latar belakang dari penangkapan Yudo Andreawan yaitu seorang yang suka melakukan perbuatan onar dalam stasiun atau tempat-tempat umum lainnya yang memberikan dampak ketidak nyamanan bagi warga sekitar. Hal ini dibuktikan dengan perbuatan Yudo Andreawan pada Kamis, 13 April 2023 siang dini hari melakukan kekerasan verbal hingga fisik kepada korban di mall kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Korban dengan diwakili oleh kuasa hukumnya yaitu Reinhard Richard melaporkan pada Polda Metro Jaya atas didapatkannya perlakuan penghinaan dari pelaku di media sosial instagram, mendapatkan luka hingga menimbulkan ketakutan.

Detik.com juga menyajikan bukti perbuatan onar yang telah dilakukan oleh Yudo Andreawan pada hari-hari sebelumnya berdasarkan bukti dari video amatir dan viral beredar di media sosial pada 12 April 2023 pagi hari, di mana seorang pria yang diketahui adalah Yudo Andreawan melakukan aksi marah-marah di stasiun karena tersenggol oleh penumpang lainnya. Tidak cukup sampai situ, Yudo Andreawan melanjutkan aksinya dengan mengejar penumpang lainnya yang juga merupakan penumpang KRL hingga menyebabkan suasana tidak kondusif. Sehingga petugas keamanan stasiun bersama dengan TNI ikut andil melakukan penangkapan pada Yudo Andreawan. Namun Yudo Andreawan juga melakukan pembelaan dengan narasi atau pengakuan bahwa dialah seorang bos sambil menepuk-nepuk dada tanda kebanggaan.

“Woi... Gua bos! Mukul dia duluan. Dia mukul gua duluan. Woi... Gua bos, gua nih bos,” ucap Yudo Andreawan.

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Framing Robert Entman Berita Yudo Andreawan dalam Detik.com**

<b>Define Problems</b>	Yudo Andreawan seorang pembuat onar di tempat umum
<b>Diagnose Cause</b>	Yudo Andreawan melakuakan kekerasan fisik maupun verbal pada korban di area keramaian
<b>Make Moral Judgement</b>	Korban mulai melaporkan pada pihak berwajib hingga mulai berperannya pihak berwajib untuk menangani dan menindak serius Yudo Andreawan
<b>Treatment Recommendation</b>	Yudo Andreawan telah ditangkap

### 2. Analisis Berita Kedua mengenai Yudo Andreawanb pada Tribunnews.com (14 April 2023)

Berita online yang berjudul “Teror Yudo Andreawan ke Dokter Gigi Paras, Kirim Voice Note Jorok Hingga Rusak Tempat Prakteknya” media berita online dari Tribunnews mengulas peristiwa secara rinci bahwa saudara Yudo Andreawan sering kali melakukan tindakan kejahatan seperti teror hingga kerusuhan di klinik tempat drg. Paras bekerja. Dalam berita yang dimuat dijelaskan bahwa Yudo Andreawan sering berupaya untuk menghubungi Drg. Paras hingga membuatnya merasa diteror.

Disebutkan bahwa Yudo Andreawan sering mengunggah foto hingga mengirimkan pesan secara lisan dan tertulis kepada Drg. Paras, beberapa pesan mengandung makna jorok atau negatif yang menjurus dalam pelecehan. Dalam berita terkait telah ditampilkan sebuah Tweet teman Drg. Paras (korban) yakni Drg. Mariska, yang memberikan pernyataan dan pembelaan kepada temannya sekaligus bukti kerusuhan yang disebabkan oleh saudara Yudo Andreawan, karena hanya ingin meminta nomor telepon Drg. Paras.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Framing Robert Entman Berita Yudo Andreawan pada Tribunnews.com**

<b>Define Problems</b>	Yudo Andreawan melakukan tindakan buruk kepada Drg. Paras
<b>Diagnose Cause</b>	Yudo Andreawan memiliki obsesi kepada Drg. Paras
<b>Make Moral Judgement</b>	Yudo Andreawan melakukan teror kepada Drg. Paras melalui media sosial dan pesan yang dititipkan oleh temannya
<b>Treatment Recommendation</b>	Ditangkapnya Yudo Andreawan oleh pihak kepolisian

### 3. Analisis Berita Ketiga Yudo Andreawan pada Portal Berita Online Kompas.com (14 April 2023, 12.49)

*Headline* berita dari portal media online Kompas.com ini memaparkan pemberitaan mengenai Yudo Andreawan dengan memberi judul “Polisi Tangkap Yudo Andreawan, Pria yang Mengamuk di Stasiun Manggarai dan Sejumlah Lokasi Lain”. Isi pemberitaan diawali dengan memberi sebuah gambar hasil tangkapan layar unggahan dari akun media sosial @fakta.jakarta, yang memaparkan video keributan dua penumpang Kereta Rel Listrik (KRL) di Stasiun Manggarai saling bersenggolan dan berdesakan di pintu keluar masuk gerbong KRL, selain itu dipaparkan juga dalam gambar berupa komentar dari dua pengguna yang menanggapi peristiwa tersebut.

Selanjutnya pada awal pemaparan isi berita Kompas.com memaparkan latar belakang terjadinya penangkatan terhadap Yudo Andreawan yaitu karena Yudo Andreawan telah menyerang seseorang pada pusat pembelanjaan yang ada di Jakarta Pusat pada 13 April 2023. Peristiwa tersebut divalidasi dengan ungkapan Kasubdit Ranmor Ditreskrimum Polda Metro Jaya yaitu Yuliansyah yang menyatakan “Iya benar, dini hari tadi Polda Metro Jaya menangkap YA pukul 02.00 WIB”. Diceritakan setelah dilakukannya penangkapan, Yudo Andreawan melakukan proses pemeriksaan yang ditangani oleh Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum. Hingga mendapatkan hasil pemeriksaan sementara yaitu diungkapkannya fakta baru bahwasanya Yudo Andreawan adalah orang yang sama telah melakukan keributan di tempat lainnya. Keributan tersebut sebelumnya telah terekam dan video pun telah viral di media maya yang menunjukkan dua orang yang sedang ‘cekcok’ dan terjadi keributan di gerbong kereta rel listrik (KRL), tepatnya di Stasiun Manggarai Jakarta Selatan. Video tersebut sesuai dengan yang ditunjukkan pada gambar yang telah dipaparkan oleh Kompas.com sebelumnya.

Yuliansyah selaku Kasubdit Ranmor Ditreskrimum Polda Metro Jaya juga mengungkapkan “jadi rupanya di bulan satu ada pelapor yang melaporkan dia atas Pasal 335 dan 351 KUHP. Ternyata yang bersangkutan juga melakukan rusuh sana-sini. Akhirnya Polda Metro bergerak yang mana yang cepat, kami duluan yang dapat dari Subdit Ranmor”. Berdasarkan narasi tersebut dipaparkan pula fakta baru lainnya, yang mana sebelumnya Polda Metro Jaya pada bulan Januari 2023 lalu telah mendapatkan

laporan terhadap Yudo Andreawan atas Pasal 335 KUHP mengenai Perbuatan Tidak Menyenangkan dan Pasal 351 KUHP mengenai Penganiayaan. Selain itu Yuliansyah juga mengungkapkan terdapat tindakan lainnya dari Yudo Andreawan yang telah melawan hukum. Sehingga dengan pertimbangan berbagai perbuatan yang telah disebutkan, Polda Metro Jaya bergerak melakukan penangkapan, hingga yang pertama kali menemukan dan menangkap Yudo Andreawan pada saat itu adalah dari pihak Subdit Ranmor.

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Framing Robert Entman Berita Yudo Andreawan pada Kompas.com**

<b>Define Problems</b>	Penangkapan Yudo Andreawan oleh Kepolisian Polda Metro Jaya
<b>Diagnose Cause</b>	Yudo Andreawan melakukan penyerangan pada seseorang di pusat pembelanjaan
<b>Make Moral Judgement</b>	Bulan Januari, polisi sudah mendapatkan laporan terhadap Yudo Andreawan atas Pasal 335 dan 351 KUHP serta hasil pemeriksaan sementara yang menyatakan Yudo Andreawan juga telah melakukan keributan di Stasiun Manggarai
<b>Treatment Recommendation</b>	Ditangkapnya Yudo Andreawan dan dilakukan pemeriksaan

## 4.2 Pembahasan

### 1. Implikasi Teori Konstruksi Realitas Sosial terhadap Portal Media Online

Melalui ketiga portal media *online* terdapat implikasinya terhadap teori konstruksi sosial. Menurut Kaum Konstruksionis, hasil dari konstruksi akan selalu melibatkan nilai-nilai, pandangan, aliansi, dan ideologi dari wartawan terkait (Eriyanto, 2002). Pada *headline* pemberitaan dengan judul “Yudo Andreawan, Pria yang Sempat Ngamuk di Stasiun Ditangkap” melalui portal media *online* Detik.com konstruksi berita tersebut tampaknya memberikan fokus pemberitaan terhadap peristiwa-peristiwa yang melibatkan Yudo Andreawan dan tindakan-tindakan yang mengganggu ketertiban umum. Dalam konteks Teori Konstruksi Realitas Sosial, berita ini membingkai Yudo sebagai individu yang terlibat dalam perilaku agresif yang mengganggu ketertiban sosial. Media Detik.com fokus pada menyampaikan fakta relevan dan sudut pandang yang seimbang.

Pada media Tribunnews.com melalui *headline* berita “Teror Yudo Andreawan ke Dokter Gigi Paras, Kirim Voice Note Jorok hingga Rusak Tempat Prakteknya” mencoba menggambarkan situasi dengan menyertakan bukti konkret berupa pesan suara yang menimbulkan asumsi perilaku pelecehan seksual. Berita ini fokus pada konten komunikasi yang dianggap meresahkan dan mencantumkan pertanyaan etis yang diajukan oleh Drg. Mariska untuk memperkuat persepsi pelecehan. Tujuan media Tribunnews.com adalah memberikan informasi berupa bukti yang mendukung pemahaman publik tentang situasi tersebut.

Sedangkan pada konstruksi media Kompas.com dalam pemberitaannya mengadopsi sudut pandang yang didasarkan pada perspektif, pernyataan dan bukti yang disediakan oleh pihak kepolisian. Mereka mencantumkan bukti-bukti seperti serangan Yudo Andreawan di pusat pembelanjaan, insiden keributan di KRL Stasiun Manggarai, serta tindakan lain yang melanggar hukum telah dilakukan oleh Yudo Andreawan. Kompas.com juga memberikan informasi tentang tindakan tegas yang dilakukan oleh polisi dalam menangani kasus ini, termasuk penangkapan dan proses pemeriksaan lebih lanjut.

### 2. Implikasi Teori Kekerasan Simbolik pada Portal Media Online

Media massa termasuk Tribunnews.com, Kompas.com, dan Detik.com memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Namun, mereka juga menggunakan framing untuk menekankan aspek tertentu dalam berita yang dapat memengaruhi opini pembaca. Pada media Tribunnews.com menggunakan praktik kekerasan dokumen dengan menyertakan bukti berupa foto, tangkapan layar chat, dan video peristiwa untuk memberikan bukti konkret dan menciptakan efek emosional pada pembaca (Haryatmoko, 2007). Selain itu Tribunnews.com juga menggunakan praktik bahasa Disfemisme yang menurut Sutarman (2013) merupakan penggunaan kata-kata yang kasar, emosional, dan membangkitkan emosi pihak yang membaca atau mendengar. Dengan memberikan narasi *ngeludabin* yang merupakan kata informal yang kurang sopan dari kata *meludahkan*, kata tersebut dimaknai sebagai tindakan mengeluarkan air liur secara kasar dari mulut.

Sedangkan Kompas.com menggunakan praktik bahasa dengan penggunaan kata-kata Eufemisme untuk menghindari kontroversi dan menjaga etika kesopanan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001) dengan memberikan narasi *perbuatan tidak menyenangkan* pada pemberitaan terkait, hal tersebut mendeskripsikan bentuk kalimat yang lebih halus dari tindakan yang kasar sehingga dapat mendorong perasaan marah pada para pembaca. Kompas.com juga mencoba menciptakan narasi yang menghaluskan makna untuk menjaga kebijakan etika.

Lain sisi dengan media Detik.com menggunakan praktik kekerasan simbolik dengan penggunaan kata-kata problematik, seperti kata *onar* untuk menggambarkan perilaku Yudo Andreawan yang negatif. Detik.com juga memanfaatkan kekerasan dokumen dengan memberikan penjelasan detail dan kronologi lengkap tentang tindakan keributan Yudo Andreawan berdasarkan bukti video yang viral di media sosial untuk menciptakan efek emosional pada pembaca.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan mengenai pemberitaan berita kasus Yudo Andreawan selaku penyandang disabilitas mental pada portal media online Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya:

1. Portal media online Tribunnews.com lebih menekankan pemaparkan secara detail dari salah satu kasus Yudo Andreawan yaitu aksi teror yang dilakukannya pada Drg. Paras. Bukti yang dipaparkannya pun cukup banyak dengan memberikan kesaksian dari Drg. Mariska, sekaligus sebagai teman dekat korban. Lalu untuk memperkuat hasil kontruksinya, Tribunnews..com juga memberikan bukti gambar berupa foto pelaku, korban, dan tangkapan layar dari pesan yang dikirim oleh pelaku kepada teman korban, untuk akhirnya disampaikan kepada korban secara langsung. Kontruksi yang dilakukan oleh Tribunnews.com lebih detekankan pada pemaparan mengenai konten komunikasi yang mencerminkan perilaku meresahkan. Kekerasan simbolik juga dilakukan oleh Tribunnews.com dengan memaparkan secara jelas foto pelaku hingga korban serta terdapat pemakaian kata disfemisme atau kata kasar sehingga dapat lebih memantik perasaan emosional pembaca.
2. Portal media online Kompas.com dalam pemberitaannya mengenai kasus Yudo Andreawan lebih menekankan pada pemaparan mengenai informasi penangkapan Yudo Andreawan oleh pihak kepolisian. Kontruksi yang diberikan oleh Kompas.com yaitu portal media ini lebih mengunggulkan dan memberi pandangan positif kepada pihak aparat kepolisian yang telah memiliki niat baik dengan melakukan penangkapan pada Yudo Andreawan, hal ini juga ditunjukkan dengan pemaparan bukti, yang mana semua bukti yang dipaparkan merupakan hasil laporan dari pihak kepolisian. Selain itu praktik kekerasan simbolik juga dilakukan oleh

Kompas.com dengan menggunakan bahasa Eufemisme yaitu penggunaan kata yang halus dan sopan untuk menggantikan pendeskripsian menggunakan kata kasar sehingga perbuatannya dapat lebih diterima para pembaca. Namun dengan inti pembahasan yang masih sama yaitu mengenai perbuatan keributan yang dilakukan oleh Yudo Andreawan.

3. Portal berita online Detik.com dalam memaparkan berita kasus Yudo Andreawan 38 lebih ditekankan mengenai latar belakang dari penangkapan Yudo Andreawan dan kabar terbaru bahwasanya Yudo Andreawan telah ditangkap oleh pihak kepolisian. Kontruksi sosial yang diberikan oleh Detik.com yaitu mencoba untuk memberi penekanan bahwasanya Yudo Andreawan adalah pelaku yang telah mengganggu ketertiban umum dan agresif dengan memberikan fakta berbagai perbuatan keributan yang dilakukan oleh Yudo Andreawan, serta agar memperkuat kontruksinya dengan mencantumkan hasil laporan dari pihak kepolisian. Kekerasan simbolik juga dilakukan oleh Detik.com dengan menggunakan praktik bahasa disfemisme atau penggunaan kata yang kasar, pemaparan secara detail dari tindakan Yudo Andreawan berdasarkan bukti video yang beredar yang merupakan bukti kekerasan dokumen yang dilakukan oleh Detik.com, hingga pemaparan mengenai.

### Ucapan Terima Kasih

Bersama dengan terselesaikan penelitian ini, tim penulis mengucapkan terima kasih pada pihak Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya melalui Program Penelitian Mahasiswa Dana Non APBN 2023 yang telah mendanai dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian serta kepada Dosen Pembimbing kami yaitu Farid Pribadi, S.Sos, M.Sosio yang telah membimbing dengan memberikan banyak ide, saran, kritik terhadap penelitian kami.

Tim penulis juga mengucapkan kepada setiap individu yang berkontribusi dalam pengerjaan laporan penelitian ini dari ketua hingga anggota penelitian yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya bersama sehingga penelitian dapat selesai hingga terbitnya artikel ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Foreman, K., Et al. (2016). The Role of Media Framing in Crime Reports: How Different Types of News Frames and Racial Identity Affect Viewers' Perceptions of Race. *Journal of Communication Research*, 4(12)
- [2] Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: LKis.
- [3] Eriyanto. (2020). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKis.
- [4] Pribadi, Farid. (2018). Visualisasi Amuk Massa (Analisis Framing Berita Online Kasus Aksi Massa Kepada Pencuri Amplifier Masjid di Kabupaten Bekasi). *Jorunal Af Urban Sociology*. 1(2), 42-54.
- [5] Febrianti, Vivi. (2023, April 14). *Teror Yudo Andreawan ke Dokter Gigi Paras, Kirim Voice Note Jorok hingga Rusak Tempat Prakteknya*. *Tribunnews.com*.  
<https://bogor.tribunnews.com/2023/04/14/teror-yudo-andreawan-ke-dokter-gigi-paras-kirim-voice-note-jorok-hingga-rusak-tempat-prakteknya>

- [6] Sutrisna, Tria. & Carina, Jessi. (2023, April 14). Polisi Tangkap Yudo Andreawan, Pria yang Mengamuk di Stasiun Manggarai dan Sejumlah Lokasi Lain. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/04/14/12493741/polisi-tangkap-yudo-andreawan-pria-yang-mengamuk-di-stasiun-manggarai-dan>
- [7] Tim Detikcom. (2023, April 14). *Yudo Andreawan, Pria yang Sempat Ngamuk di Stasiun Ditangkap!*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-6672650/yudo-andreawan-pria-yang-sempat-ngamuk-di-stasiun-ditangkap>
- [8] Qodari, Muhammad. (2000). Papua Merdeka dan Pemaksaan Skenario Media. *Jurnal Pantau*, 8, 19-25
- [9] Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- [9] Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [10] Moleong, L, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.